

Daftar Isi

Kata Pengantar .

Daftar Isi

PERGESERAN BAHASA DALAM KELUARGA SUNDA-SUNDA DI JAWA BARAT Muh. Abdul Khak	1
BAHASA IBU DALAM KERANGKA BAHASA INDONESIA LOKAL: BAHASA ANGGODO SEBAGAI KORPUS Maryanto	12
STRATEGI PENGAJARAN BAHASA DAERAH DI PGSD UPI KAMPUS CIBIRU UNTUK MAHASISWA DARI KABUPATEN KAIMANA PROVINSI IRIAN Etty Rohayati	17
BAHASA IBU SEBAGAI IDENTITAS ETNIK: TINJAUAN SOSIOLINGUISTIK MELAYU DI KOTA PONTIANAK Prima Duantika dan Dedy Ari Asfar	23
KOSMOLOGI SISTEM NAMA DIRI (ANTROPONIM) MASYARAKAT SUNDA: DALAM KONSTELASI PERUBAHAN STRUKTUR SOSIAL BUDAYA Dede Kosasih	33
CAMPUR KODE DALAM LIRIK LAGU CAMPURSARI/ DIDI KEMPOT Foriyani Subiyatningsih	39
PERSPEKTIF DALAM MEMBANGUN DAYA SAING BAHASA IBU SEBAGAI KEKAYAAN BUDAYA NASIONAL: STUDI KASUS : SANGGAR SENI SAUNGANGKLUNG UDJO BANDUNG Satria Yanuar Akbar	46
<i>EXPLORING WHAT IS RIGHT FOR LINGUISTIC HUMAN RIGHTS IN WEST JAVA</i> Harni Kartika Ningsih	49
KENDALA-KENDALA DALAM PROSES KOMPUTERISASI BAHASA INDONESIA Fajar S. Roekminto	53
KURSUS BAHASA SUNDA UNTUK PARA CALON DOKTER: MELATIH KETERAMPILAN BERBAHASA DAN BERKOMUNIKASI Dian Jauhari	56
<i>THE ROLE OF MOTHER TONGUE IN BILINGUALISM/MULTILINGUALISM: WHY IS IT IMPORTANT ALSO FOR EDUCATION?</i> Ni Putu Ayu Widari	59
REVITALISASI BAHASA DAERAH: BEBERAPA ALTERNATIF UNTUK MENGANTISIPASI KEPUNAHAN C. Ruddyanto	65
WARNA LOKAL DALAM SASTRA INDONESIA: UPAYA PELESTARIAN BAHASA IBU? Dian Susilastri	70
PENGHULU DAN BAHASA IBU: PERAN MUHAMAD MUSA DAN HASAN MUSTAPA DALAM PEMERTAHANAN BAHASA SUNDA Asep Rahmat Hidayat	74

SATU BAHASA IBU DI INDONESIA TELAH PUNAH (LAGI): KASUS BAHASA TANDIA DI TELUK WONDAMA Mukhamdanah	77
PEMEROLEHAN BAHASAANAK DEKA PRATAMA: SUATU KAJIAN PSIKOLINGUISTIK Kasno	84
PELESTARIAN BEBASO "AYUN BEBASO" DI RADIO SRIWIJAYA FM, PALEMBANG Linny Oktovianny	95
FACEBOOKER DAN SASTRA DAERAH Imelda	101
<i>UNDERLYING YES AND NO ANSWER DONE BY INDONESIAN IN FOREIGN SPEAKERS' POINT OF VIEW: A PRAGMATIC FAILURE IN INTERCULTURE</i> Ade Mulyanah	105
PENGAYAAN KOSAKATA MELALUI ANALOGI DALAM BAHASA INDONESIA Tatang Suparman	109
NILAI BUDAYA DALAM NASKAH SANDIWARA "JAMU BESAN" (KISAH ADAT ISTIADAT PERKAWINAN) DAN 'M. SYAFEI' KARYA HARUN DAS PUTRA Santy Yullanti	114
PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM MENGAKTUALISASIKAN LAGU DAERAH SEBAGAI ALTERNATIF PEMERTAHANAN BAHASA IBU Tubiyono	119
ADJEKTIVA WARNA DI DALAM BAHASA MELAYU BANGKA Muhammad Muis	125
AKHIR KISAH PENYUDUTAN BAHASA USING SEBAGAI STRATEGI KEBUDAYAAN DAN KEPENTINGAN PENDIDIKAN M. Oktavia Vidiyanti, M.Pd. dan Dian Roesmiati	131
ALIH KODE BAHASA INDONESIA—BAHASA BUGIS PADA SISWA SMA NEGERI 1 LILIRIAJA: MENGUNGKAP FENOMENA KEDWIBAHASAAN DARI SEKOLAH Ratnawati	136
✓ ANALISIS MAKNA KATA SERU DALAM BAHASA MELAYU BESEMAM Suhardi Mukmin	143
ANTONIMI GRADUAL DALAM PUISI-PUISI MAKASSAR Hastianah	150
ANALISIS WACANA DALAM ELONG OSONNA MAKKUWASENG PETTA WINRU, DATU LOLONA MARIO RIWAWO Herianah	156
ASIMILASI BUDAYA: PENGUASAAN BAHASA IBU PADA MASYARAKAT LAMPUNG Diah Meutia Harum	166
AYATSUCI LENYEPANEUN MEDIA PEMBANGUN KARAKTER POSITIF URANG SUNDA Tb. Chaeru Nugraha	171
BAHASA BALI DI TELEVISI LOKAL DI BALI I Nyoman Muliana	176
BAHASA DAN BUDAYA PALEMBANG DALAM KOMPILASI LAGU-LAGU DAERAH SUMATERA SELATAN Izzah	181

BAHASA DAN SASTRA SEBAGAI ALAT PEMUPUK JATI DIRI YANG ARIF DAN BIJAKSANA	
Balok Safarudin	186
BELAJAR BAHASA INDONESIA DENGAN MEDIA MASSA	
Sri Kusuma Winahyu	195
BUDAYA TIONGHOA DI INDONESIA DALAM SEBUAH CERPEN LAN FANG	
Ariyanti	190
INDAHNYA MEMAJANG BAHASA IBU	
Ratun Untoro	198
KATA ILOK DAN WALAT DALAM BAHASA JAWA	
Sudartomo Macaryus	202
KARAKTERISTIK PENGGUNAAN “BASA SUROBOYOAN”	
DALAM LUDruk	
Tri Winiastih	208
LANGKAH SEREMPAK MENUJU KETERTAHANAN BAHASA IBU	
K. Biskoyo	214
DINAMIKA PENGGUNAAN BAHASA JAWA DI SURAKARTA	
Joko Sugiarto	218
KATEGLO: PEMANFAATAN INTERNET UNTUK PENGAYAAN ISTILAH	
BAHASA INDONESIA	
Ivan Lanin	223
KEBIJAKAN MEREAKTUALISASIKAN BAHASA JAWA	
MELALUI DUNIA PENDIDIKAN	
Widada Hs.	227
KEKOHESIFAN TEKS RESEP MASAKAN DALAM BAHASA JAWA	
SATU KAJIAN WACANA PROSEDURAL	
Titik Indiyastini	236
KEMETAFORAAN DALAM MANTRA BAJO DI SUMBAWA;	
PENGUNGKAP SISTEM PENGETAHUAN LOKAL DAN GLOBAL MASYARAKATNYA	
Syarifuddin	242
KEPUNAHAN BAHASA: TANGGUNG JAWAB SIAPA?	
Zainuddin Hakim	253
KESANTUNAN NEGATIF KOMUNIKASI DOKTER-PASIEN	
DALAM PROGRAM KONSULTASI SEKS RADIO FM DI SURABAYA	
Agung Pramujiono	256
KOSAKATADAN ISTILAH BAHASA MINANGKABAU TENTANG NAMA PERKAKAS	
DAN KEGIATAN DALAM KERAJINAN TRADISIONAL PANDAI BESI DI SUNGAI PUA,	
AGAM, SUMATRA BARAT	
Yulino Indra	263
MARAKNYA PEMAKAIAN BAHASA ASING DARI PERSPEKTIF POSKOLONIAL	
Suyono Suyatno	268
MENJAGA BASA INDUNG MELALUI TRADISI LISAN SUNDA	
Yeni Mulyani Supriatin	271
MENYOAL KARUT-MARUT PENGGUNAAN BAHASA DAERAH DI LAMPUNG	
Tri Wahyuni	278
MULTIKULTURALISME DALAM NOVEL <i>BELLA DONNA NOVA</i>	
KARYA NANING PRANOTO	
Desi Ari Pressanti	284

PEMAKAIAN KATA KUNCI DALAM IKLAN: TINJAUAN SEMIOTIKA 289	
Sariah	289
PEMBENTUKAN SIKAP DAN KECERDASAN VERBAL PADA ANAK MELALUI PENGENALAN KEARIFAN LOKAL	
Sri Pamungkas	295
PEMBINAAN BAHASA DAN SASTRA KAUM MUDA MELALUI KOMUNITAS KREATIF DI BALI	
I Nyoman Sutarsa	304
PEMEROLEHAN BAHASA PERTAMA SECARA DWIBAHASA: SEBUAH UPAYA MEMPERTAHANKAN DAN MELESTARIKAN BAHASA IBU	
Rahayu Pujiastuti dan Luluk Isani Kulup	309
PEMERTAHANAN BAHASA SUNDA MELALUI KHOTBAH JUMAT: STUDI KASUS DI KECAMATAN CIHAMPELAS KABUPATEN BANDUNG BARAT	
Asep Juanda	314
PEMEROLEHAN BERPIKIR REFLEKTIF MAHASISWA PENDATANG DALAM KOMUNIKASI MULTINETNIK DI BENGKULU	
Dian Eka Chandra Wardhana	318
PENERJEMAHAN SEBAGAI TEKNIK PENGUATAN PEMBELAJARAN ASPEK GRAMATIKADI JURUSAN SASTRA INGGRIS	
Setia Bangun	321
PENGAJARAN SASTRA JAWA BAGI SISWA SMA/SMLB/SMK/MA	
Christiana Dwi Wardhana	325
PENGUNAAN BAHASA INGGRIS DAN BAHASA DAERAH PADA BERITA UTAMA KORAN YANG TERBIT DI PALEMBANG	
Sunda Ariana	329
REVITALISASI METODIK PENGAJARAN DALAM MENULIS BAHASA IBU	
H. Rahman	339
TEKA TEKI DALAM BAHASA BAHASAKERINCI: DESKRIPSI DAN ANALISIS (SATU BENTUK PELESTARIAN BUDAYA KERINCI)	
Aripudin	342
<i>WATTEU MENGAN DAN ACARO MENGAN: BUDAYA WARGA NEGRI TUHO, LAMPUNG TIMUR</i>	
Junaiyah H.M.....	345
WASPADA! KEPUNAHAN BAHASA IBU DI ERA MODERNISASI (SEBUAH CATATAN ATAS KEPRIHATINAN AKAN ANCAMAN HILANGNYA BAHASA IBU: BATAK TOBA DI KOTA BESAR KHUSUSNYA BAGI PARA SISWA)	
Charles David Marudut Silalahi	352
<i>THE ROLE OF BAHASA INDONESIA TO MAINTAIN NATIONAL UNITY, IDENTITY, AND DIVERSITY</i>	
Siyaswati dan Titah Kinash	357
SERBA-SERBI KEBAHASAAN DI KOTA BANDUNG	
Tri Saptarini	360
SASTRAKELONG MAKASSAR MERUPAKAN PENCERMINAN PRIBADI MASYARAKAT MAKASSAR	
Nursiah Tupa	366
REVITALISASI PEMBELAJARAN BAHASA DAERAH MELALUI MUATAN LOKAL	
Muston N.M. Sitohang	372

REKONSTRUKSI PENGAJARAN BAHASA JAWA : SEBUAH KEMASAN PEMBELAJARAN YANG MENYENANGKAN Hasna Rianti	376
PROBLEMATIK PEMBELAJARAN BAHASA LAMPUNG Ninawati Syahrul	383
PENGUNAAN BAHASA PENGANTAR PADA KELAS-KELAS AWAL SEKOLAH DASAR SEBAGAI UPAYA PEMERTAHANAN Dingding Haerudin	388
PENGUNAAN BAHASA DAERAH: STUDI KASUS JAKARTA Retno Asihanti Setiorini	392
PENGARUH BAHASA INDONESIA DALAM MEMPELAJARI BAHASA INGGRIS Eva Tuckyta Sari Sujatna	396
PERAN DUTA BAHASA: ANTARA HARAPAN DAN KENYATAAN Uniawati	399
PENGUNAAN BAHASA DAERAH DALAM KOLOM SURYA PUOL : SEBUAH TINJAUAN SOSIOLINGUISTIK Eni Sugiharyanti dan Diah Ayu Wulan	402
REALISASI TINDAK TUTUR KOMISIF BAHASA JAWA Paina Partana	407
NILAI KESANTUNAN BERBAHASA DI BALIK STRUKTUR KLAUSA BAHASA MINANGKABAU Jufrizal	414
TUTURAN KALIMAT TANYA BAHASA JAWA Herawati	424
SATU WACANA ANEKA BAHASA FENOMENA SOSIOLINGUISTIK BAHASA BALI Putu Sutama	431
STUDI KASUS PERUBAHAN KOSAKATA SUNDA DI DESA SUKARAJA KECAMATAN SUKARAJA KABUPATEN BOGOR Kartika	438
PENANDA JAMAK DALAM BAHASA SUNDA Yusup Irawan	444
INTERFERENSI LEKSIKAL BAHASA PALEMBANG PADATELEVISI LOKAL PALEMBANG Yeni Mastuti	449
PEMANFAATAN MEDIA PEMBELAJARAN APLIKASI SMART MATRIX BRAILLE DALAM PENGAJARAN BAHASAINGGRIS BAGI ANAK TUNANETRA Juanda Pahreza Fazri Sulaeman	456
FANATISME BUDAYA LELUHUR SUKUNAGADAN SUKU NA'VI: SEBUAH PERBANDINGAN Resti Nurfaidah	466
VARIASI BAHASA INDONESIA PARA WARIA DI KOTA DENPASAR I Ketut Suar Adnyana	459
STRATEGI PEMBELAJARAN BERBASIS MODELING DALAM MENULIS ESAI BERBAHASA SUNDA Yayat Sudaryat	473
PREFIKS <i>DI-</i> DALAM BAHASA SUNDA Susi Fauziah	479
KLAUSA ADVERBIAL TEMPORAL BAHASA JAWA Y. Suwanto	486

INTONASI KALIMAT TANYA BAHASA MADURADIALEK SUMENEP Adi Budiyanto	491
KEMAMPUAN BILINGUAL PADA <i>LEXICAL DECISION TASK</i> : KAJIAN PSIKOLINGUISTIK R. Nadia R. P. Dalimunthe	497
PERILAKU SINTAKTIK KLAUSA PEWATAS DALAM BAHASA MANDAR Jerniati I.....	501
KEANEKARAGAMAN <i>CUWA'AN/ TUTUGH 'SAPAAN'</i> MASYARAKAT LAMPUNG (TINJAUAN BUDAYA) Evi Maha Kastri	511
SIKAP SISWA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA LAMPUNG DI KELAS VII SMP BRANTI RAYA, NATAR LAMPUNG SELATAN Achril Zalmansyah	516
KAJIAN MAKSIM: PERILAKU TINDAK TUTUR DENGAN PENDEKATAN PSIKOLOGI POSITIF Rosida Tiurma Manurung	521
KETERANCAMAN BAHASA KOMERING OLEH ASPEK-ASPEK BUDAYA KOMERING: STUDI KASUS BAHASA KOMERING BETUNG, OKUT, SUMSEL Erfi Firmansyah	531
ANALISIS KOMPETENSI MAHASISWA JURUSAN REKAYASA POLITEKNIK YANG DISOKONG PERKULIAHAN BAHASA INDONESIA Sri Nur Yuliyawati	536
INOVASI NAMA MAKANAN SUNDA DENGAN AKRONIM Umi Kulsum	549
BAHASA DAN SASTRA KAFOA DI PULAU ALOR, NUSA TENGGARA TIMUR DIAMBANG PUNAH Fairul Zabadi dan Puji Santosa	557
BAHASA MELAYU RIAU (MENCARI ANCANGAN ALTERNATIF PERENCANAAN) Agus Sri Danardana.....	570
BERBAHASA DAN GAYAHIDUP: STUDI KASUS BAHASA REMAJA DALAM <i>FACEBOOK</i> Lina Meilinawati Rahayu	576
HUBUNGAN <i>LAGU DOLANAN</i> DAN PERILAKU ANAK DILIHAT MELALUI ANALISIS SEMIOTIK Lilie Suratminto	582
KAJIAN KOSAKATA ARKAIK BAHASA MINANGKABAU DALAM <i>KABA SIGADIH RANTI</i> Dini Oktarina	588
KECERDASAN EMOSI DALAM BAHASA DAN SASTRA Artanti	594
KESETIAAN BERBAHASA ETNIK SUNDADI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA (STUDI KASUS MAHASISWA ETNIK SUNDAN)	
Deni Karsana.....	599
KETIKA PEMAKAIAN NAMA-NAMA ORANG DARI BAHASA ASING TIMBUL, (TENTU SAJA) NAMA-NAMA ORANG DARI BAHASA IBU TENGGELAM Asep Supriadi.....	606
LEKSIKON PENGUNGKAP MAKNA 'AKTIVITAS PIKIRAN DENGAN KONDISI MENTAL POSITIF': KEKAYAAN KOSAKATA BAHASA IBU Wiwin Erni Siti Nurlina.....	610

KATEGORI DAN EKSPRESI LINGUISTIK MASYARAKAT PERBATIKAN PEKALONGAN SEBAGAI CERMIN KEARIFAN LOKAL PENUTURNYA: MENGURAI BUDAYA NASIONAL MELALUI BAHASA Nur Fatehah	615
KOSAKATA DAN ISTILAH MAKANAN KHAS MINANGKABAU: UPAYA KEPEDULIAN TERHADAP BAHASA DAERAH Kartika Sari	632
PEMAKAIAN BAHASA INDONESIA DALAM PROGRAM KOMPUTER UNTUK MEMPERTAHANKAN EKSISTENSI BAHASA INDONESIA Toni Heryadi	637
PENELUSURAN USAHA-USAHA PELESTARIAN BAHASA MELAYU BENGKULU DAN PERMASALAHANNYA Susetyo	645
<i>UNGGAH-UNGGUH BASA:</i> STRATEGI MEMOSISIKAN DIRI Sutarsih	652
INOVASI BENTUK DALAM VARIASI GEOGRAFIS BAHASA SUNDA: KEDINAMISAN DAN KEHARMONISAN DALAM PERUBAHAN BAHASA IBU Wahya	658
KAJIAN PERBANDINGAN PERIBAHASA MELAYU—ARAB DALAM PENGAJARAN DAN PEMBELAJARAN: STRATEGI KE ARAH MENJANA PEMIKIRAN KRITIS DAN GLOBAL Norhayuza Mohamad dan Naimah Abdullah	667
KAKAWIN NÂGARA ﴿نگارن﴾ SEBAGAI MODEL PENULISAN SAstra SEJARAH MASA KEEMASAN MAJAPAHIT Puji Retno Hardiningtyas	675
KONSEP ARAH BAGI MASYARAKAT KUANSING DAN ORIENTASINYA KEPADA SUNGAI Misran	684
PESONA BAHASA DALAM LIRIK LAGU BERBAHASA SUNDA: UPAYA PEMERTAHANAN BAHASA IBU DI JAWA BARAT Nani Darheni	689
PENGEMBANGAN MODEL PENDIDIKAN NILAI DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR REFLEKTIF SISWA SMP Puspa Djuwita, Dian Eka Chandra Wardhana, Susetyo, dan Ria Ariesta	697
PERANAN MEDIA CETAK LOKAL DALAM PEMERTAHANAN BAHASA IBU DI BANGKA BELITUNG Prakoso Bhairawa Putera	702
REPRESENTASI HUBUNGAN AMERIKA SERIKAT—ISLAM: ANALISIS TEKSTUAL TERHADAP TEKS PIDATO PRESIDEN BARACK OBAMA DI KAIRO Rosaria Mita Amalia	708
SETTING-SETTING DIGLOSIA DAN STRATEGI MENGHADAPINYA (STUDI TERHADAP PEMERTAHANAN BAHASA IBU OLEH MAHASISWA MADURA) Iqbal Nurul Azhar	716
SIKAP MAHASISWA KOTA JAYAPURA TERHADAP BAHASA IBU DAN BAHASA INDONESIA Supriyanto Widodo	728
SUMBANGAN BAHASA ARAB DALAM MEMPERKASADAN MELESTARI BAHASA MELAYU Naimah Abdullah dan Norhayuza Mohamad	737

Seminar Internasional Hari Bahasa Ibu 2010

URUTAN PEMEROLEHAN MORFEM TERIKAT BAHASA INDONESIA SISWA SEKOLAH DASAR Nurhayati	750
<i>TU AND VOUS IN LUKE'S GOSPEL AND THEIR TRANSLATIONS INTO BALINESE SPEECH LEVELS</i> Frans I Made Brata	757
PENGGUNAAN TEKNOLOGI WEB SEMANTIK PADA KAMUS BAHASA DAERAH Adi Mulyanto, Yani Widyantri, Dingding Haerudin, Petra Noviandi, Aprian Diaz Novandi, dan Anggi Alisia Putri	766
MORFOLOGI: ANALISIS PRODUKTIVITI PREFIKS DIALEK MELAYU SARAWAK Salbia Haji Hassan	777
METODE PENGAJARAN BUNYI BAHASA INDONESIA UNTUK PEMBELAJAR BAGI PENUTUR ASING (BIPA) Luh Anik Mayani	784
<i>THE COMPARISON OF BILINGUAL AND MONOLINGUAL LEARNERS' ABILITY IN IDENTIFYING SENTENCES USING REDUCED CLAUSE</i> Clara Herlina.....	792
PILIHAN STRATEGI BERTUTUR TAK LANGSUNG (<i>INDIRECT SPEECH</i>) OLEH WANITA BUGIS Nuraidar Agus	799



YD 29/12/2011

BAHASA DAN BUDAYA PALEMBANG DALAM *KOMPILASI LAGU-LAGU DAERAH SUMATERA SELATAN*

IZZAH

FKIP UNIVERSITAS SRIWIJAYA

1. PENDAHULUAN

Dalam rangka *Visit Musi* 2008 lalu, Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan bekerja sama dengan salah satu bank daerah Sumatera Selatan menerbitkan kumpulan lagu berbahasa daerah Sumatera Selatan yang diproduksi oleh Makara Records. Sebagaimana diketahui bahwa lagu merupakan salah satu sarana komunikatif dan efektif untuk menyampaikan ide, tujuan, dan maksud tertentu pada pendengar tertentu. Gagasan yang terungkap dalam lagu dapat berupa ungkapan rasa cinta, rasa rindu, rasa marah, rasa kesal, rasa gundah, dan rasa tidak suka, baik terhadap orang maupun hal tertentu. Di samping itu, gagasan di dalam lagu dapat pula berupa ungkapan untuk menyampaikan keindahan alam suatu daerah plus budaya daerah yang bersangkutan. Di samping bertujuan promosi untuk para wisatawan, lagu juga diharapkan dapat “membuka mata” pendengar terhadap budaya daerah tertentu (dalam hal ini budaya masyarakat Sumatera Selatan).

Sebuah lirik lagu biasanya dikemas dengan bahasa yang komunikatif yang dilengkapi dengan alunan musik yang harmonis dan indah. Demikian pula dalam kumpulan lagu Sumatera Selatan ini. Bahasa yang digunakan dalam kumpulan lagu ini merupakan bahasa sehari-hari, baik Bahasa Melayu Palembang, Bahasa Komering, bahasa Melayu Besemah, maupun Bahasa Melayu Musi. Musik yang mengiringinya pun terdengar indah, melankolis, syahdu, dan sesuai dengan konteks lagu yang diperdendangkan, serasi dengan lirik lagunya. Krisdianto (2008) mengungkapkan bahwa musik sangat besar kontribusinya bagi berterimanya sebuah lagu.

Seperti diketahui bahwa *Kompilasi Lagu-Lagu Daerah Sumatera Selatan* ini berisi sepuluh lagu. Dua buah lagu berbahasa Indonesia, tetapi bercerita tentang Palembang, dua buah lagu berbahasa Melayu Besemah, satu buah lagu berbahasa Melayu Musi, empat buah lagu berbahasa Melayu Palembang, dan satu buah lagu berbahasa Komering.

Lirik lagu berbahasa Melayu Palembang akhir-akhir ini sering kali dilantunkan dalam acara hiburan di kota Palembang, seperti pada acara sunatan atau pesta pernikahan. Selain “berbahan baku” Bahasa Melayu Palembang, lirik lagu ini dikemas dalam melodi yang harmonis dan menggunakan diksi yang digunakan oleh orang Palembang sehari-hari. Di samping itu, kata-kata yang digunakan pun sederhana dan “membumi”, sehingga disukai para pelantun maupun masyarakat yang mendengarkannya. Tulisan ini disajikan untuk menganalisis bahasa dan budaya dalam empat buah lirik lagu berbahasa Melayu Palembang yang berjudul 1) *Nak Cakmano Lagi* dan 2) *Ya Saman*.

2. KAJIAN PUSTAKA

Masyarakat pemakai bahasa tertentu memiliki semacam konvensi tidak tertulis dalam menggunakan bahasa beserta budaya yang melingkupinya. Oleh Hymes (1962) pembicaraan

mengenai konvensi yang tidak tertulis dalam menggunakan bahasa itu disebut *ethnography of speaking*.

Ada norma tertentu yang disepakati oleh para penutur pada komunitas tertentu. Norma ini berpengaruh pula pada *style* yang digunakan untuk berkomunikasi antarmasyarakat dengan etnis yang berbeda. Wardhaugh (1986:234) dan Marshal (1961) melalui penelitiannya telah mengidentifikasi bagaimana masyarakat !kung menggunakan bahasa. Mereka memiliki cara tersendiri untuk berkomunikasi, seperti berdongeng dan bercanda.

Halliday dan Hasan (1992:5) mengungkapkan bahwa bahasa sangat bergantung pada sistem sosial budaya masyarakatnya. Artinya, bahasa dan masyarakat penuturnya memiliki hubungan yang sangat erat dan kompleks. Kajian tentang ujaran pada bahasa tertentu, tentu tidak dapat dilepaskan begitu saja dari budaya yang melingkupinya. Jika diibaratkan, bahasa dan budaya seperti dua sisi mata uang. Tidak lengkap menganalisis bahasa tanpa mengikutsertakan budayanya. Kedua aspek itu berpengaruh secara timbal balik.

Kridalaksana (1984:47) menambahkan bahwa istilah untuk kajian di atas merupakan persandingan antara linguistik dengan sosiolinguistik. Hal ini disebabkan bahwa bahasa tidak hanya dipelajari dan dikaji sebagai bahasa. Lebih dari itu, bahasa dikaji berdasarkan budaya masyarakat yang menggunakannya. Secara lebih khusus, Hymes (dalam Wardhaug, 1986:238—239) menyatakan bahwa mempelajari bahasa dalam hubungannya dengan semua variabel di luar bahasa meliputi beberapa faktor. Ada faktor tertentu yang dapat dideskripsikan sehubungan dengan peristiwa berbahasa. Faktor-faktor itu, antara lain, adanya penutur dan lawan tutur, waktu, tempat, serta situasi dalam peristiwa tutur tersebut.

Gimperz (dalam Wardhaugh, 1986:241) menambahkan bahwa dalam memproduksi bahasa yang dibutuhkan adalah kompetensi linguistik yang menuntut kemampuan pembicara dalam membuat kalimat secara gramatikal. Kemampuan ini menggambarkan kemahiran seseorang dalam menyeleksi bentuk-bentuk, sehingga dapat memproduksi bahasa sesuai dengan lingkungan sosialnya.

Di samping kemampuan gramatikal, diperlukan pula rumusan sosiokultural dan situasi ideal yang diinginkan pembicara/penulis dalam mengungkapkan bahasa (Leiter dalam Wardhaugh, 1986:243) menjelaskan bahwa tujuan

etnometodologi adalah untuk mempelajari proses terjadinya suatu pemahaman terhadap ujaran.

Lirik lagu yang ditulis dalam Kompilasi Lagu-Lagu Daerah Sumatera Selatan ini pun tidak terlepas dari dua aspek yang diuraikan di atas, yaitu bahasa dan budaya. Lirik lagu ini merupakan satu-kesatuan bahasa yang utuh yang disebut dengan wacana. Menurut Eriyanto (2001:3) wacana adalah rangkaian kalimat yang serasi, yang menghubungkan proposisi satu dengan proposisi lain, kalimat satu dengan kalimat lain, dan membentuk satu-kesatuan.

Lebih jauh, Halim (dalam Depdiknas, 2000:9), Lubis (2006), dan Purnomo (2006) menambahkan bahwa wacana adalah seperangkat kalimat yang karena pertalian semantiknya diterima oleh pemakai bahasa, baik penutur maupun pendengar, yang memiliki satu-kesatuan lengkap serta berada pada konteks yang wajar.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat ditarik benang merah bahwa lirik lagu merupakan wacana yang dapat dikaji, diuraikan, dan dianalisis berdasarkan bahasa yang digunakannya yang dapat dihubungkan dengan konteks budaya (dalam hal ini budaya masyarakat Palembang).

Analisis lirik lagu ini menggunakan metode deskriptif. Lirik lagu dideskripsikan berdasarkan bahasa dan budaya masyarakat Palembang. Teknik analisis nongramatikalnya menggunakan metode padan, yakni metode pemaknaan bahasa dari segi nongramatikal. Pemaknaan nongramatikal ini menurut Chaer dan Agustina (2004:172) melibatkan paling tidak 4 faktor, yaitu (1) *dengan siapa*, (2) *kapan*, (3) *tentang apa*, dan (4) *dengan tujuan apa*. Jika salah satu dari empat komponen ini ada, ujaran dapat dimaknai. Penggunaan metode ini diupayakan untuk menentukan budaya masyarakat Palembang berdasarkan diksi yang digunakan pengarang. Halliday dan Hasan (1992) menambahkan bahwa untuk menganalisis makna suatu ujaran faktor budaya pun turut diperhitungkan. Situasi tertentu pada budaya di wilayah tertentu tidak akan sama dengan situasi dan budaya tertentu di wilayah lainnya.

3. ANALISIS EMPAT LIRIK LAGU BERBAHASA MELAYU PALEMBANG

3.1 Korpus Data

Korpus adalah “ujaran yang tertulis atau lisan yang dipergunakan untuk menyokong atau menguji hipotesis tentang struktur bahasa” (Kridalaksana,

1982:110). Korpus data dalam tulisan ini adalah dua lagu berbahasa Melayu Palembang, yaitu 1) *Nak Cakmano Lagi* dan 2) *Ya Saman*.

Dari kedua lirik tersebut akan dicandrakan dua hal, yakni 1) segi bahasa dan 2) segi budaya. Dari segi bahasa, dapat dideskripsikan diksi yang digunakan pengarang. Sementara itu, dari segi budaya dapat dideskripsikan budaya masyarakat Palembang yang tercermin dari lirik lagu tersebut.

3.2 Analisis Bahasa dan Budaya

Dari sepuluh judul lagu dalam kumpulan lagu di atas, hanya empat buah lagu yang dikemas dalam Bahasa Melayu Palembang. Namun, karena berbagai keterbatasan, penulis hanya menganalisis dua buah lagu, yakni 1) *Nak Cakmano Lagi* dan 2) *Ya Saman*. Berikut ini ditampilkan keempat lirik lagu itu secara utuh beserta analisis bahasanya.

(1) *Nak Cakmano Lagi*

*Sekali kudiemke
duo kali kujingokke
lamo-lamo aku jadi kesel aku jadi pegel
apo memang sifat awak pecak itu*

*kurang apo aku ini
segalo la kuturutke
segalo la kuadoke
tapi mase bae
nak cakmano lagi*

*tapi apo nak dikato
kau pelean uwong tuoku
walau aku suda tau
dari dulu memang cak itu
nak cakmano lagi
nak cakmano lagi*

(2) *Ya Saman*

*Nyelik gelumbang perau bidar di sungi
Musi
Janganla lupo meli telok abang
Cantek rupo penyabar dan baek ati
Adek manis berambot panjang dikoncet
kepang*

*Lika-liku banyu batanghari sembilan
Mengaler bemuaro ke sungi Musi juga
Elok laku ngaesi rupo cindo menawan
Muat kakak siang tekenang malem tejago*

*Pulo kemaro mela sungi Musi ke
sungsang
Nak ke pusri laju tesasar ke kalidoni*

*Badan saro pekeran resa ati teguncang
Ngarepke adek kalu be galak jadi bini*

*Ay ay ay ay Ya Saman
Pecaknya muda tapi saro nian
Ay ay ay ay Ya Saman
Nyari bini yang bener-bener setolokan
Ay ay ay ay Ya Saman
Ya Saman, Ya Saman, Ya..... Saman*

3.2.1 Diksi dan Makna

(1) Lirik Lagu *Nak Cakmano Lagi*

Untuk mengetahui budaya yang terkandung di dalamnya, terlebih dahulu harus diketahui makna/arti kata-kata dalam lirik lagu pertama ini. *Sekali kudiemke* ‘satu aku biarkan’; *duo kali kujingokke* ‘dua kali kuperhatikan’, *lamo-lamo* ‘lama-kelamaan’; *aku jadi kesel* ‘aku jadi kesal’; *aku jadi pegel* ‘aku menjadi kesal’; *apo memang sifat awak pecak itu* ‘apa memang sifat kamu seperti itu.’

Pada bait kedua tertulis *kurang apo aku ini* ‘apa kekurangku’; *segalo la kuturutke* ‘semuanya sudah kuturutkan’; *segalo la kuadoke* ‘semuanya telah kusediakan’; *tapi mase bae* ‘tetapi masih saja’; *nak cakmano lagi* ‘mau bagaimana lagi?’.

Pada bait ketiga tertulis *tapi apo nak dikato* ‘tetapi apa mau dikata’; *kau pelean uwong tuoku* ‘kamu pilihan orang tuaku’; *walau aku suda tau* ‘walau aku sudah tahu’; *dari dulu memang cak itu* ‘dari dulu memang seperti itu’; *nak cakmano lagi* ‘mau bagaimana lagi’; *nak cakmano lagi* ‘mau bagaimana lagi’.

(2) Lirik Lagu *Ya Saman*

Lirik lagu ini ber-genre pantun. Berdasarkan ciri pantun secara umum lirik lagu ini tampaknya memiliki syarat bergenre pantun. Ciri-ciri pantun secara umum adalah 1) berbentuk bait, 2) bersajak *ab ab*, 3) dalam satu bait terdiri atas empat baris, 4) memiliki delapan sampai dua belas suku kata dalam setiap barisnya, serta 5) dua baris pertama merupakan sampiran, sedangkan dua baris terakhir merupakan isi.

Berdasarkan ciri yang dikemukakan itu, lirik lagu ini jelas bergenre pantun karena terdiri atas bait-bait. Lirik lagu ini terdiri atas empat bait. Masing-masing bait itu terdiri atas empat baris. Ini sesuai dengan ciri pantun secara umum. Pada bait pertama, akhir baris pertama senada dengan akhir baris ketiga, yaitu sama-sama berakhiran dengan bunyi [i], *musi* dan *ati*. Demikian pula

pada akhir baris kedua yang senada dengan baris keempat, yakni sama-sama berbunyi [ang], yakni *abang dan kepang*.

Pada bait kedua pun demikian. Akhir baris pertama sama bunyinya dengan akhir baris kedua, yakni berbunyi [an], pada kata *sembilan* dan *menawan*, sedangkan akhir baris kedua dan keempat sama-sama berbunyi [go], yakni dari kata *jugo* dan *tejago*.

Sajak *ab ab* juga tergambar pada akhir baris pertama dan ketiga pada bait ketiga ini. Akhir baris pertama dan ketiga sama-sama berbunyi [ang], yang berasal dari kata *sungsang* dan *teguncang*. Sementara itu, pada akhir baris kedua dan keempat sama-sama berbunyi [ni], dari kata *kalidoni* dan *bini*.

Namun, pada bait keempat ditemukan sajak yang berbeda dengan tiga bait sebelumnya. Sajak *aa aa-lah* yang ditemukan pada akhir keempat baris di bait ini. Akhir baris pertama, kedua, ketiga, dan keempat sama-sama berbunyi [an] dari ujaran *Ya Saman, nian, Ya Saman, dan setolokan*.

Ciri berikutnya adalah bahwa dalam satu bait pantun terdiri atas empat baris. Ini dapat dilihat dari keempat bait tersebut. Masing-masing bait memang terdiri atas empat baris.

Secara umum lagu ini bercerita tentang seorang pemuda yang sangat ingin mencari pasangan, terutama pasangan hidup. Namun, ternyata pasangan itu sulit ditemukan.

3.2.2 Budaya Masyarakat Palembang

(1) Lirik Lagu Nak Cakmano Lagi

Dari tajuknya “*Nak Cakmano Lagi*” atau “*Mau Bagaimana Lagi*” dapat diketahui secara umum bahwa itu merupakan ungkapan kesal dan bingung. Kesal karena apa yang dilakukan seseorang tidak sesuai dengan yang diinginkan pasangannya. Bingung karena seseorang ini telah sabar menyaksikan perbuatan tak seronok, namun tak juga mengubah sifat pasangannya itu.

Walaupun terkenal bertemperamen tinggi, umumnya orang Palembang lebih dahulu “menimbang” sebelum bertindak. Ini tercermin dari ungkapan seorang wanita Palembang yang sebenarnya kesal dengan pasangannya, tetapi masih diupayakannya untuk menahan perasaannya, dengan ungkapan *satu kali didiamkan, dua kali juga begitu*. Namun, kesabaran orang ada batasnya. Lama-kelamaan tak tertahan lagi, sehingga muncul ungkapan “mau bagaimana lagi?” Budaya ini mungkin dimiliki manusia secara umum. Di sana tersirat

sifat sedikit sabar sekaligus bingung akan berbuat apa lafi untuk pasangannya; apa yang diinginkan pasangannya.

Pada bait kedua dan ketiga pun demikian. Seseorang (dalam lirik lagu ini) mengungkapkan bahwa apa pun dilakukannya, tetapi tidak juga mengubah perilaku pasangannya. Dia menjadi bingung dan makin bingung. Pada bait terakhir/ketiga juga diungkapkan bahwa “pasangan”-nya itu sebenarnya pilihan orang tuanya, bukan pilihannya sendiri. Inilah budaya Palembang tempo dulu yang dikenal dengan *rasan tuo*. Orang tua yang satu berasan ‘meminang’ anak pada orang tua yang lain, umumnya masih keluarga atau teman. Mereka mufakat untuk menjodohkan anak mereka masing-masing. Pada beberapa masyarakat Palembang yang masih memegang teguh adat, budaya ini masih dihidupkan. Alasan mereka adalah supaya anak mereka memiliki pasangan yang jelas bibit dan bobotnya karena orang tua telah saling tahu latar belakang masing-masing. Adat ini berdampak *fifty-fifty*. Ada kalanya pasangan itu tetap abadi, tetapi tidak sedikit pula yang menimbulkan konflik hingga memecahkan hubungan silaturrahmi antarkeluarga besar.

(2) Lirik Lagu Ya Saman

Masyarakat Palembang yang merupakan salah satu suku melayu memiliki budaya berpantun sebagai salah satu cara untuk mengungkapkan isi hati. Maksud dan tujuan biasanya dibalut dengan genre yang satu ini. Di samping terasa indah, pesan implisit pun diharapkan sampai kepada “yang diajak” bicara supaya lebih terdengar santun.

Pengarang mengutarakan tentang budaya masyarakat Palembang pada tiap peringatan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia, yakni menyaksikan perlombaan bidar dengan ungkapan *nyelik gelumbang perau bidar di sungi Musi*. Kegiatan ini “dilengkapi dengan” *meli telok abang* ‘membeli telur berwarna merah’. Ini juga kebiasaan masyarakat Palembang setiap tahun pada saat memperingati hari kemerdekaan Republik Indonesia. Kebiasaan *meli telok abang* dilakukan para orang tua di Palembang untuk buah hati mereka. *Telok-telok abang* ini terbuat dari telur ayam negeri yang telah direbus dengan pewarna merah. Telur ini biasanya ditancapkan di atas kapal-kapalan, perahu-perahu, pesawat terbang, atau kapal laut yang terbuat dari gabus dan dicat warna-warni. Telok abang dapat dijumpai di pinggir-pinggir jalan di kota Palembang menjelang peringatan 17 agustusan dengan harga relatif terjangkau.

Pada bait kedua pengarang “memamerkan” indahnya sungai Batanghari Sembilan yang merupakan anak-anak sungai Musi dengan ungkapan *lika-liku banyu batanghari sembilan*. Di samping untuk memuja gadis pujanya. Bait selanjutnya pun berisi pujaan terhadap sang gadis dengan tetap “menjual” Palembang dengan kata-kata Pulau Kemarau, Sungsang ‘salah satu pelabuhan di pinggiran Palembang’. Akhirnya, pengarang mengungkapkan interjeksi Ya Saman, sebagai ungkapan sulitnya mendapatkan gadis Palembang. Ungkapan ini biasanya digunakan orang Palembang karena kesal, marah, terlambat susah atau dalam emosi yang meluap-luap. Interjeksi atau kata seru hanya digunakan dalam kalimat eksklamatif (Alwi dkk, 1999:362). Biasanya kata-kata tersebut digunakan sebagai seruan atas keagungan, keheranan, keterkejutan, kemarahan, atau kejengkelan (Alwi dkk., 1999; Aliana dkk., 1987). Kata *Ya Saman* merupakan kata yang berasal dari nama orang, yakni Syeikh Muhammad Saman. Seruan ini dingkapkan orang Palembang selain interjeksi Ya Allah (Izzah, 2008).

4. PENUTUP

Bahasa dan budaya memang berhubungan erat. Bahasa yang diungkapkan pengarang melalui kedua lirik lagu ini merupakan ungkapan seseorang tentang orang Palembang beserta budaya, lingkungan, kebiasaan, tata cara, dan adat yang melingkupinya. Dalam lagu Nak Cakmano Lagi terungkap budaya masyarakat Palembang yang cenderung sabar, tetapi ada batasnya. Terhadap pasangan umumnya mereka setia walaupun pasangan itu pilihan orang tua mereka.

Pada lirik lagu *Ya Saman* ini pun demikian. Budaya masyarakatnya dapat diungkapkan melalui dixi dan genre yang digunakan Lirik lagu yang berbahasa Melayu Palembang ini sangat erat dengan budaya masyarakat Palembang, seperti *nonton bidar* ‘menonton perahu bidar dan meli telok abang ‘membeli telur merah’. Dengan demikian, tepat sekali dikatakan bahwa ungkapan/ujaran dengan bahasa tertentu mencerminkan budaya masyarakat pemakai bahasa itu. Hal ini pun terbukti dalam lirik lagu *Ya Saman*. Bahasa Melayu Palembang memang berhubungan erat dengan budaya dan kebiasaan masyarakat Palembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi dkk. 1999. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Aliana dkk. 1987. *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Melayu Palembang*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Brown, Gillian dan George Yule. 1996. *Analisis Wacana: Discourse Analisys*. Terjemahan I Soetikno. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Chaer, A. dan Leoni A. 2004. *Sociolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2000. *Kohesi dalam Media Massa Cetak Bahasa Indonesia: Studi Kasus tentang Berita Utama dan Tajuk*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LkiS.
- Halliday, M.A.K. dan Ruqaiya H. 1992. *Bahasa, Konteks, dan Teks: Aspek-Aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial*. Terjemahan: Asruddin Barori Tou. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Izzah. 2008. “Lapis Makna Interjeksi dalam Bahasa Melayu Palembang” Laporan Penelitian. Indralaya: Universitas Sriwijaya.
- Kridalaksana, H. 1984. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Wardhaugh, R. 1986. *An Introduction to Sociolinguistics*. Oxford: Basil Blackwell. ##